

BAB II

KONSEP DAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan sepuluh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk dijadikan sebagai pedoman dan dijadikan sebagai acuan untuk peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menggunakan sepuluh penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi. Kesepuluh penelitian tersebut dilakukan oleh Bazarova & Choi (2014), Sianturi (2019), Gamayanti et al. (2018), Qurrata et al. (2015), Putri et al. (2015), Marpaung & Sherly (2017), Masturah (2013), Sagiyanto (2018), Wahyuningsih (2017), Arnus (2016).

Terdapat empat penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ((Siantury & Ratna, 2019), (Gamayanti et al., 2018), (Marpaung & Sherly, 2017), dan (Masturah, 2013)) dan enam penelitian dengan pendekatan kualitatif ((Bazarova & Choi, 2014), (Qurrata, Erdi, & Utami, 2020), (Putri et al., 2015), (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018), (Wahyuningsih, 2017), (Arnus, 2016)).

Tidak semua penelitian memiliki variabel *self disclosure*. Terdapat lima penelitian terdahulu yang memiliki variabel media sosial ((Bazarova & Choi, 2014); (Qurrata, Erdi, & Utami, 2020); (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018); (Wahyuningsih, 2017); (Arnus, 2016)).

Terdapat penelitian yang ingin melihat pengaruh antara *self disclosure* terhadap tingkatan stress pada para mahasiswa yang mengerjakan skripsi (Gamayanti et al., 2018). Penelitian yang ingin melihat alasan korban pelecehan

seksual mengungkapkan diri berdasarkan faktor-faktor *self disclosure* (Qurrata et al., 2020). Penelitian yang ingin melihat makna *self disclosure* melalui status yang diunggah oleh pengguna Facebook (Wahyuningsih, 2017). Penelitian yang ingin melihat faktor yang mendorong individu melakukan *self disclosure* di Facebook (Arnus, 2016).

Tidak semua penelitian menggunakan media sosial yang sama sebagai objek penelitian. Terdapat penelitian yang menggunakan Facebook untuk melihat makna dari *self disclosure* (Wahyuningsih, 2017). Terdapat penelitian yang ingin melihat *self disclosure* dalam Social Network Sites (Bazarova & Choi, 2014). Serta penelitian yang menggunakan Youtube (Qurrata, Erdi, & Utami, 2020).

Selain *self disclosure* dan media sosial sebagai variabel lain yang diteliti terdapat variabel lain yaitu tingkat stress (Gamayanti et al., 2018) untuk meneliti tingkat stress pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Variabel mengenai pelecehan seksual untuk melihat *self disclosure* korban pelecehan seksual dalam kolom komentar video Youtube (Qurrata et al., 2020). Serta meneliti affiliation need dan loneliness pada mahasiswa (Marpaung & Sherly, 2017).

Teori yang bisa ditemukan dalam penelitian terdahulu sebagai landasan teori bervariasi seperti, Teori Johari Window, Komunikasi Interpersonal, dan *Semiothics of Roland Barthes*. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa penelitian terdahulu yang tidak menggunakan teori sebagai landasannya.

Dapat ditemukan, bahwa penelitian yang menggunakan variabel *self disclosure*, memiliki penjelasan yang berasal dari berbagai sumber yang berbeda. Selain itu dalam beberapa penelitian yang memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* juga beragam dan tidak hanya

berasal dari satu sumber. Terdapat penelitian yang menggunakan faktor menurut Ampong et al. (2018). Selain itu tidak semua penelitian menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* sebagai variabel penelitian.

Terdapat perbedaan antara sepuluh penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self disclosure* menurut Devito (2011) untuk melihat karakteristik anggota secara deskriptif dalam Confession Room Komunitas Rahasia Gadis. Tabel ringkasan dari kesepuluh penelitian terdahulu yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO.	JUDUL PENELITIAN	NAMA PENELITI	MASALAH PENELITIAN	TEORI/ KONSEP	METODOLOGI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	<i>Self Disclosure in Social Media: Extending The Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristics on Social Network Sites</i> (2014)	Natalya N. B., Yoon Hyung Choi	Model fungsional dari pengungkapan diri di media sosial.	<i>Self Disclosure, Functional Approach</i>	Kualitatif, studi empiris	Hasil dari penelitian menunjukkan pengungkapan diri di media sosial membantu mendamaikan pandangan tradisional mengenai pengungkapan diri.
2.	<i>Hubungan Antara Self Disclosure dengan Alienasi pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak</i> (2019)	Pinta Destiny Sianturi, Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati	Hubungan <i>self disclosure</i> dengan alienasi pada mahasiswa tahun pertama suku Batak.	<i>Self Disclosure, alienasi</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan.
3.	<i>Self Disclosure dan Tingkat Stress pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi</i> (2018)	Witrin Gamayanti, Mahardianisa, Isop Syafei	Pengaruh <i>self disclosure</i> terhadap tingkat stress mahasiswa yang mengerjakan skripsi.	Teori <i>self disclosure, stress</i>	Kuantitatif korelasional	Hasilnya tidak ada pengaruh antara <i>self disclosure</i> terhadap tingkat stress pada mahasiswa
4.	<i>Self Disclosure Korban Pelecehan Seksual dalam Kolom Komentar Video Youtube “Yang Penting</i>	Qurrata A’yun, Erdi, Dewi Utami	Alasan penonton video “Yang Penting Buat Diomongin” berani mengungkapkan pelecehan	<i>Self disclosure, Pelecehan Seksual</i>	Kualitatif	Hasil menunjukkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi korban untuk bercerita mengenai pengalaman

	<i>Buat Diomongin</i> ” (2020)		seksual yang dialami di kolom komentar video.			yang pernah dialaminya.
5.	<i>Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental) (2015)</i>	Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, Arie Surya Gutama	Pengetahuan dan keterbukaan masyarakat mengenai gangguan kesehatan mental.	Paradigma masyarakat, gangguan kesehatan mental	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan Indonesia masih minim pengetahuan mengenai kesehatan mental dan masih banyak stigma negative mengenai kesehatan mental.
6.	<i>Affiliation Need Viewed from Loneliness on Students Living at Dormitory of University of Sari Mutiara Indonesia Medan (2017)</i>	Winida Marpaung, Sherly	Hubungan antara <i>loneliness</i> dan <i>affiliation need</i> .	<i>Affiliation Need, Loneliness</i>	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang negatif.
7.	<i>Pengungkapan Diri Aatara Remaja Jawa dan Madura (2013)</i>	Alifah Nabilah Masturah	Perbedaan pengungkapan diri remaja Jawa dan Madura.	<i>Self Disclosure</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara pengungkapan diri remaja Jawa dan Madura.
8.	<i>Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote) (2018)</i>	Asriyani S.	Konsep Johari Window anggota Galeri Quote pada <i>self disclosure</i> di instagram.	<i>Intrapersonal communication, self disclosure, Johari Window</i>	Kualitatif, metode studi kasus	Hasil menunjukkan anggota memanfaatkan Instagram sebagai alat aktualisasi diri, quotes yang ada memiliki makna lain yang memiliki hubungan dengan konsep <i>Johari Window</i> .

9.	<i>Makna Self Disclosure Pengguna Facebook (2017)</i>	Sri Wahyuningsih	Makna <i>self disclosure</i> di balik tanda status pengguna Facebook.	<i>Self Disclosure, Semiotics of Roland Barthes, Johari Window</i>	Kualitatif	Hasil dari penelitian menggunakan dua perspektif teori yang berbeda.
10	<i>Self Disclosure di Media Sosial pada Mahasiswa IAIN Kendari (2016)</i>	Sri Hadijah Arnus	Faktor pendorong mahasiswa IAIN melakukan <i>self disclosure</i> di Facebook.	Komunikasi Interpersonal, <i>Self Disclosure</i> ,	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mendorong adalah perasaan lega dan tidak malu.

2.2 Teori & Konsep

Dalam penelitian ini teori dan konsep yang digunakan adalah Teori Penetrasi Sosial, sedangkan konsep yang digunakan adalah *Self Disclosure*. Teori Penetrasi Sosial digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan, karena keterkaitannya dengan *self disclosure* sebagai komunikasi interpersonal untuk melihat kedalaman dan keluasan dalam suatu hubungan.

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial

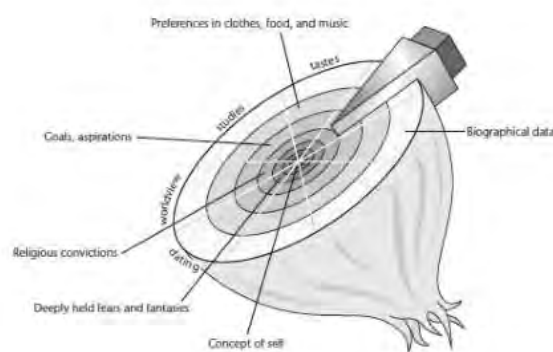
Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial sebagai acuan. Salah satu konsep teori penetrasi sosial adalah *self disclosure*, sebagai langkah utama untuk membawa hubungan menjadi lebih dekat adalah *self disclosure*. Berdasarkan Altman dan Taylor (West and Turner, 2014), teori penetrasi sosial adalah sebuah lintasan untuk dapat meraih kedekatan di sebuah hubungan. Sebuah hubungan selalu memiliki perbedaan tingkatan penetrasi sosial, teori penetrasi sosial ada untuk memahami tingkatan tersebut. Teori penetrasi sosial adalah teori yang tidak mempertanyakan mengenai kenapa hubungan berkembang, tapi mempertanyakan apa yang terjadi ketika hubungan berkembang, kedalaman dari sebuah hubungan dapat dilihat dari tingkatan keterbukaan kepada individu-individu lain (Devito, 2009, p. 222).

Berdasarkan West dan Turner (Morissan, 2010, p. 184-186), terdapat asumsi-asumsi teori penetrasi sosial, yaitu sebagai berikut. (1) Perkembangan hubungan dari tidak intim menjadi intim, komunikasi melewati tahapan awal hingga yang paling dalam. Hubungan dapat menjadi intim atau hubungan dapat hanya menjadi hubungan yang profesional. (2) Hubungan berkembang secara sistematis, secara umum hubungan dapat diprediksi, meskipun dinamis.

Terdapat pola yang dapat diikuti dan teori penetrasi sosial adalah teori yang terorganisir. (3) Perkembangan hubungan meliputi kemunduran dan pembubaran, dalam hubungan dapat terjadi konflik, konflik ini akan memunculkan kemunduran hubungan yang melewati proses yang dapat mendorong terjadinya pembubaran. (4) *Self disclosure* merupakan inti perkembangan hubungan, melakukan *self disclosure* membuat setiap individu yang terlibat dapat saling mengenal satu sama lain lebih dalam. *Self disclosure* dapat terjadi tanpa direncanakan sekalipun.

Menurut Altman dan Taylor (West and Turner, 2013), kepribadian manusia seperti lapisan bawang. Lapisan paling luar dari bawang sama seperti citra dari seseorang secara umum, semakin dalam lapisan maka semakin dalam juga informasi yang bisa didapatkan. Lapisan terluar adalah citra publik yang dapat dilihat secara langsung. Semakin lama setiap lapisan akan terkelupas hingga mencapai komponen utama dalam teori penetrasi sosial yaitu resiprositas. Resiprositas adalah proses dimana keterbukaan oleh orang lain akan mempengaruhi orang lain untuk terbuka.

Gambar 2.1 Analogi Bawang



Sumber: <https://iskarose.files.wordpress.com/2017/11/untitleddkln.png>

Terdapat empat tahapan dalam proses penetrasi sosial (West & Turner, 2013, p. 205-209). Tahap pertama adalah tahap orientasi, tahap ini adalah tahapan paling awal dari sebuah interaksi. Dalam tahapan ini individu membuka sedikit informasi kepada orang lain dan hal ini terjadi pada tingkat publik. Informasi yang didapatkan hanya sedikit karena perbincangan yang dilakukan tidak mendalam, klise, dan hanya sekedar berbasa-basi. Selain itu, pada tahap ini individu biasanya bertindak sopan. Menurut Taylor & Altman (1987) individu cenderung tidak melakukan evaluasi selama tahap ini. Setiap individu menghindari konflik hingga dapat memiliki kesempatan untuk menilai diri masing-masing.

Tahap kedua adalah pertukaran penjajakan afektif, tahap ini adalah penjajakan pertama untuk mendapatkan informasi lebih dalam dari tahap sebelumnya dan memperluas informasi serta aspek kepribadian mulai muncul. Pada tahap ini masing-masing individu mulai lebih banyak terbuka dan lebih banyak berbagai mengenai hal-hal yang mereka sukai dan individu mulai menggunakan frase yang hanya dapat dimengerti oleh mereka yang terlibat. Selain itu, setiap individu menjadi jauh lebih nyaman dan terbiasa dengan lawan bicaranya. Tahap ini adalah penentuan kemana hubungan berlanjut dan Taylor dan Altman mengatakan bahwa banyak hubungan yang tidak dapat bergerak lebih jauh.

Tahap ketiga adalah pertukaran efektif, pada tahap ini individu mulai mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang bersifat pribadi dan ditandai dengan hubungan yang intim. Berdasarkan Taylor & Altman (1987) pada tahap ini interaksi terjadi dengan santai. Masing-masing individu mulai

mencurahkan isi hatinya dan pada tahap ini terjadi komitmen lebih lanjut. Selain itu individu juga biasanya menggunakan personal idiom yang dapat mengekspresikan hubungannya yang lebih mapan (Hopper, Knap, & Scott, 1981). Pada tahap ini akan terjadi perbedaan pendapat dan kritik, pertukaran afektif meliputi pertukaran positif dan juga negatif.

Tahap yang terakhir adalah pertukaran stabil, tahap ini merupakan tahapan inti dan tidak banyak hubungan yang dapat mencapainya. Percakapan dalam tahap ini sudah sangat intim, tidak ambigu, sinkron, dan dilakukan pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang memunculkan keunikan hubungan. Masing-masing individu sudah mengerti satu sama lain dan dapat merespon dengan sangat baik juga memiliki banyak kesempatan untuk mengklarifikasi, oleh karena itu pada tahap ini hanya sedikit terjadi kesalahan interpretasi dan bersifat efisien.

Dalam teori penetrasi sosial terdapat dua dimensi dalam *self disclosure* menurut West & Turner (2013, p. 200-202), yaitu *breadth* dan *depth*. *Breadth* adalah keluasan dari sebuah informasi atau topik yang sedang dibicarakan atau didiskusikan dalam hubungan. *Depth* adalah kedalaman atau keintiman informasi dan topik yang dibicarakan atau didiskusikan, semakim intim hubungan maka semakin dalam topik yang dibicarakan.

Dalam *breadth* dan *depth* terdapat efek yang bisa dihasilkan. Efek pertama adalah ketika terjadi perubahan pada lapisan dalam maka akan terjadi efek yang lebih besar. Efek yang kedua adalah lemah karena hubungan yang semakin dalam tergantung pada tanggapan yang didapatkan. Faktor paling

utama yang mendukung *self disclosure* dan resiprositas adalah kepercayaan (Morissan, 2010, p. 187-188).

2.2.3 Self Disclosure

Self disclosure ditemukan oleh Sidney Marshall Jourard. *Self disclosure* secara umum adalah pengungkapan atau pembukaan diri. *Self disclosure* meliputi pengalaman, pikiran, perasaan yang ada di dalam setiap diri individu dan bergantung pada setiap kepercayaan individu masing-masing. Berdasarkan Sears (dalam Sagiyanto and Ardiyanti, 2018) *self disclosure* adalah kegiatan berbagi perasaan juga informasi dengan orang lain. Dalam komunikasi pribadi disebutkan bahwa keberhasilan dalam menjalin atau membangun sebuah hubungan memiliki kaitan dengan *self disclosure*.

Self disclosure yang dilakukan secara *online* berbeda dengan *self disclosure* yang dilakukan secara tatap muka (Schouten et al., 2007). Meskipun *self disclosure* yang dilakukan secara *online* terbatas, individu yang melakukannya dapat menjadi lebih bebas. *Self disclosure* yang dilakukan secara *computer mediated communication* jauh lebih tinggi jika dibandingkan secara *face to face* (Joinson, 2001).

Teori *self disclosure* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari teori ini adalah pengalaman dan pembelajaran. Individu yang mampu membuka diri dapat memberikan pengalamannya kepada individu-individu lain sebagai pembelajaran. Ketika individu dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dirinya dapat mengintropeksi diri supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Kekurangan dari teori ini adalah kesalahpahaman selalu terjadi.

Jika pesan yang diungkapkan tidak tersampaikan dengan baik maka akan terjadi masalah. Selain itu, terdapat kesempatan untuk menjadikan pesan yang disampaikan sebagai senjata untuk menyerang.

Terdapat faktor-faktor yang berpengaruh pada *self disclosure*. Berdasarkan Devito (1986) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi *self disclosure* (Devito, 2011, p. 65-67). Faktor pertama adalah besaran kelompok, kelompok yang kecil menjadi tempat pengungkapan diri yang paling cocok. Semakin sedikit orang yang mendengar informasi pengungkapan diri maka akan sedikit persepsi berbeda yang timbul.

Faktor kedua adalah efek diadik, hal ini berpotensi memperkuat perilaku pengungkapan diri. Karena ketika seseorang mengungkapkan diri pada orang yang juga mengungkapkan diri, rasa aman akan muncul. Faktor ketiga adalah perasaan menyukai, biasanya orang akan membuka diri kepada orang atau hal-hal yang disukainya. Membuka diri kepada orang yang disukai akan lebih mudah dibandingkan mengungkapkan diri dengan orang yang tidak disukai.

Faktor keempat adalah topik, topik yang sangat pribadi seperti hubungan seksual dan masalah keuangan sangat jarang diungkapkan. Topik yang lebih luas dan positif seperti mengenai pekerjaan dan hobi memiliki tingkat untuk diungkapkan lebih tinggi. Faktor kelima adalah kompetensi, orang-orang kompeten cenderung lebih sering membuka diri dibandingkan orang yang tidak berkompeten. Orang yang berkompeten lebih banyak melakukan *self disclosure* karena memiliki *self confidence* yang lebih baik.

Faktor keenam adalah kepribadian, orang yang merasa nyaman dan mudah untuk berkomunikasi atau memiliki sifat ekstrovert lebih banyak mengungkapkan diri dibandingkan orang-orang yang cenderung diam dan tidak terlalu banyak melakukan komunikasi atau bersifat introvert. Faktor ketujuh adalah jenis kelamin, wanita cenderung terbuka dengan pria dan orang yang disukai. Sedangkan pria terbuka pada orang yang dipercaya. Selain itu wanita cenderung melakukan *self disclosure* lebih sering dibandingkan pria.

Dimensi *self disclosure* yang berbeda bagi setiap individu. Menurut Devito (1997, p. 40) ada lima dimensi dari *self disclosure*. Dimensi pertama adalah *amount* yang menilai kuantitas dari *self disclosure* adalah dengan mengetahui waktu yang diperlukan untuk individu terbuka pada orang lain. Kedua adalah *valence*, yang merupakan hal-hal positif dan negatif dari *self disclosure* disebut dengan valensi. Setiap individu dapat memberikan informasi baik dan juga buruk mengenai dirinya sendiri. Ketiga adalah *accuracy/honesty*, yaitu ketepatan juga kejujuran dari sebuah informasi yang dibuka tergantung pada setiap individu. Mereka dapat melebih-lebihkan, mengurangi, dan mengungkapkan sejujur-jujurnya. Keempat adalah *intention*, yaitu kesadaran dari seorang individu mengenai keluasaan akan informasi yang dibuka kepada orang lain. Sedangkan yang kelima adalah *intimacy*, yaitu setiap individu yang mengungkapkan informasi mengenai dirinya dapat mengungkapkan informasi terdalam tentangnya.

Self disclosure memiliki beberapa manfaat, Devito (2011, p. 67) mengungkapkan, bahwa terdapat empat manfaat dari *self disclosure*. (1)

Pengetahuan diri, yaitu mendapatkan informasi juga pengetahuan baru mengenai perspektif yang lebih dalam. (2) Kemampuan mengatasi kesulitan, yaitu menghilangkan beban masalah serta kesulitan. Terbuka pada orang lain hingga mendapatkan dukungan merupakan cara untuk melepaskan beban pikiran. (3) Efisiensi komunikasi, yaitu setiap individu dapat memahami pesan orang lain sejauh dirinya memahami pesan individual. (4) Kedalaman hubungan, yaitu keterbukaan diri kepada orang lain berarti menaruh kepercayaan kepada orang tersebut. Rasa percaya dapat membuat hubungan menjadi lebih dalam karena rasa ingin menghargai dan dihargai.

Self disclosure memang memiliki manfaat, namun juga memiliki resiko. Menurut Devito (2011, p. 69) terdapat tiga resiko dari *self disclosure*. Pertama adalah penolakan pribadi dan sosial, *self disclosure* biasanya dilakukan untuk mendapat dukungan. Namun, menjadi soal berbeda jika informasi yang diungkapkan tidak dapat diterima dengan baik dan justru mendapat penolakan oleh pendengarnya.

Kedua adalah kerugian material, *self disclosure* dapat menyebabkan kerugian material karena semakin buruk informasi yang diungkapkan maka akan semakin berpengaruh pada kehidupan dari individu yang telah melakukan pengungkapan diri, seperti terjadinya pengasingan. Ketiga adalah kesulitan intra pribadi, yaitu disaat informasi yang dibuka tidak didukung dan ditolak maka individu tersebut akan mengalami kesulitan intrapribadi.

Individu-individu yang melakukan *self disclosure* pasti memiliki tujuan dan motivasinya masing-masing. Alasan yang berbeda-beda inilah yang membuat setiap individu mengambil keputusan untuk melakukan *self*

disclosure. Terdapat dua pedoman dalam melakukan pengungkapan diri (Devito, 2011, p. 70-71).

Pedoman yang pertama adalah motivasi dari *self disclosure*. Individu harus memperhatikan semua pihak yang terlibat. *Self disclosure* harus didorong dan memikirkan kepentingan orang lain, hubungan, dan diri sendiri. Pengungkapan diri harus memiliki manfaat untuk semua pihak yang terlibat.

Kedua adalah kepatutan *self disclosure*. Individu yang melakukan *self disclosure* harus mengetahui konteks dan keadaan. Masalah seberapa dekat hubungan yang mereka miliki dengan si pendengar biasanya menjadi ukuran seberapa intim informasi yang diungkapkan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dipaparkan, dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka dan online merupakan dua hal yang berbeda dengan perbedaan tahapan peninjauan yang juga berbeda. Begitu juga *self disclosure* dalam Confession Room Komunitas Rahasia Gadis.

Setiap anggota memiliki karakteristik dan cerita yang berbeda untuk dibagi, melalui penelitian ini akan dapat dilihat *self disclosure* yang terjadi dalam komunitas dan karakteristik anggota yang melakukan *self disclosure*.